

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut (Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, 2016). Dapat dikatakan bahwa sekolah juga dapat melaksanakan program seperti bimbingan, pengajaran, serta latihan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensinya seperti menyangkut aspek-aspek moral spiritual, intelektual, emosional, ataupun sosial yang bisa membuat suasana sekolah menjadi kondusif. Dengan bersekolah para siswa dapat membentuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, tolong menolong, peduli sesama, keberanian, kerjasama, dan disiplin diri.

Menurut Sarwono (2009) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan pada masa ini seringkali menimbulkan sebuah konflik seperti menimbulkan perilaku yang menyimpang, canggung, dan jika tidak untuk mengontrol bisa menjadi kenakalan. Selain itu remaja mudah terpengaruh ke dalam kelompok yang dalam kelompok tersebut adalah teman sebayanya yang mempunyai persoalan yang sama. Menurut Karlina (2020) Masa remaja banyak menampilkan beragam pelanggaran, gejolak emosi, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah seperti di rumah, sekolah, ataupun lingkungan pertemanannya. Pelanggaran ataupun kenakalan yang diberitakan seperti anak di bawah umur sudah mengenal merokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian dan tindakan kriminal lainnya. Menurut Ningsih (2018) remaja dapat mengambil keputusan melanggar tanpa memperdulikan perasaan bersalah dan remaja dapat bertindak nekat tanpa berpikir panjang mengenai konsekuensi yang akan di dapat, dan remaja cenderung berpikir bahwa melanggar aturan agar dapat memenuhi keinginannya saja.

Triastutik & Sutoyo (2020) mengatakan banyak pelanggaran yang dijumpai di lingkungan sekolah seperti pelanggaran kedisiplinan siswa, seperti halnya masih banyak siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang tidak sesuai dengan tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah. Tata tertib sekolah merupakan pedoman untuk siswa di sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, berupa aturan-aturan yang diterapkan untuk terbiasa disiplin agar siswa dapat menanamkan nilai tanggung jawab dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah (Berutu, Elly & Yusuf, 2018). Kedisiplinan dalam sistem pendidikan mengalami suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam berdisiplin, seperti perilaku disiplin dalam tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab pribadi siswa dan akan memberikan dampak positif bagi siswa. Menurut Duckworth & Seligman (2005) siswa yang memiliki perilaku disiplin yang tinggi akan mendapatkan nilai akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Kedisiplinan adalah perilaku moral yang penting bagi seorang individu. Siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tetapi jika siswa mempunyai kedisiplinan yang rendah maka siswa tersebut cenderung susah untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Triastutik & Sutoyo, 2020). Banyak pelanggaran yang telah dilakukan oleh para siswa, seperti ada puluhan pelajar terkena razia rambut dikarenakan panjangnya rambut mereka melebihi batas yang diperbolehkan oleh pihak sekolah (Ramadhan, 2021). Banyaknya siswa yang terkena razia rambut pada saat disekolah disebabkan banyaknya gaya rambut yang sedang tren. Selain pelanggaran gaya rambut, siswa juga sering tidak membawa atribut pada saat upacara dan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.

Menurut pengamat Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi menilai banyak pelajar yang membolos dikarenakan adanya tontonan televisi dan internet, menurutnya tayangan yang

berada di televisi dan internet dapat berdampak buruk dikarenakan mereka bisa meniru langsung perilaku tayangan tersebut agar terlihat lebih kekinian (Kamaludin & Yulius, 2018). Seperti halnya potongan rambut pada laki-laki yang seperti panjang di tengah dan kanan kiri dipotong tipis, potongan tersebut kurang pantas untuk siswa SMP. Pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa yaitu berkelahi, seperti berita yang menyebutkan ada 3 siswa SMP terancam hukuman penjara selama 5 tahun dikarenakan kasus pengeroyokan kepada 2 siswa dan kejadian itu sempat viral di media sosial (Kamaludin & Giri, 2022). Pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa SMP seperti yang terjadi di wilayah bekasi, ditemukan sejumlah siswa SMP tawuran di jalan Ngurah Rai (Cendani, 2017).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pada masa remaja, siswa dan siswi tingkat SMP cenderung melakukan pelanggaran disiplin dengan tidak mentaati peraturan ataupun tata tertib sekolah (Gunawan, 2017a). Menurut Wahyuni (2018) dalam masa transisi anak-anak menuju remaja cenderung akan menimbulkan sikap kritis yang merupakan salah satu tantangan dalam perkembangannya yang dapat ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang, yang dalam hal ini contohnya adalah perilaku pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah di sebutkan di atas seperti pelanggaran di atas seperti membolos, tidak sesuai memakai atribut sekolah, ikut tauran, dan bahkan menonton video porno.

Akibat dari melakukan pelanggaran tersebut, siswa bisa mendapatkan hukuman atau sanksi yang biasanya diberikan oleh pihak sekolah (Sholeh, Endah & Adhi, 2019). Penelitian lain mengatakan bahwa dampak dari pelanggaran siswa adalah adanya tingkah laku yang menyimpang seperti menyalahi tata tertib yang ada disekolah baik tertulis maupun tidak tertulis dan akan merugikan siswa (Rahmawati & Hasanah, 2021). Contoh hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah di SMK PKK Limbung dikarenakan siswa sering melanggar peraturan dan menghiraukan teguran-teguran yang diberikan oleh pihak sekolah dan siswa tersebut diberikan sanksi untuk dikeluarkan dari sekolah (Pratiwi & Agustang, 2018). Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kedisiplinan para siswa.

Menurut Sobri (2020) Disiplin adalah perilaku dalam hal menaati peraturan yang berlaku di dalam sebuah kelompok sosial untuk mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Disiplin ini dapat mengarahkan aktivitas pada proses belajar, sehingga dengan adanya kedisiplinan maka hasil belajar akan meningkat. Disiplin pada saat disekolah dapat diartikan dengan ketaatan siswa dalam melaksanakan peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh karena untuk kelancaran proses belajar mengajar (Sobri, 2020). Siswa yang disiplin cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar, sebaliknya jika siswa yang tidak disiplin cenderung sulit untuk mengikuti proses pembelajaran (Triastutik & Sutoyo, 2020). Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, siswa dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku siswa yang tidak menyimpang dan bisa membuat siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Triastutik & Sutoyo, 2020).

Menurut Walgito (2004) Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yang mengatakan berasal dari dalam diri individu, contohnya seperti rasa malas. Menurut Rahmawati & Hasanah (2021) rasa malas berasal dari dalam diri individu yang dapat mengurangi potensi dan prestasi yang dimilikinya. Kedisiplinan siswa dalam belajar berasal dari dalam diri sendiri, jika siswa tidak dapat mengontrol dirinya sendiri sikap kedisiplinannya akan berkurang (Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, 2016). Penelitian lain yang mengatakan bahwa perilaku kedisiplinan siswa dapat di prediksi melalui kontrol diri hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kontrol diri terhadap tingkat kedisiplinan sebesar 46,5% (Ningsih, 2018).

Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Zubaedi, 2015). Dengan adanya kontrol diri anak menjadi mampu untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang didasari dari hati dan pikirannya. Remaja yang memiliki kontrol diri memungkinkan untuk mengendalikan diri dari perilaku-

perilaku yang melanggar aturan serta norma-norma yang ada dimasyarakat ataupun di sekolah (Marsela & Supriatna, 2019).

Tangney, Baumeister & Boone (2004) mengatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri dapat menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat atau sekolah agar mengarah pada perilaku positif. Siswa yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi, mereka bisa lebih mampu untuk berperilaku yang positif serta mampu untuk bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang siswa (Rianti & Rahardjo, 2014). Dengan adanya kontrol diri pada siswa, siswa dapat berperilaku positif serta siswa lebih mampu untuk mempunyai rasa bertanggung jawab atas perilaku yang telah dia perbuat. Peneliti lain mengatakan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (Averill, 1973).

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di sekolah X yang sering melakukan pelanggaran Siswa pertama (KT), laki-laki kelas VIII.7 mengatakan bahwa jarang membawa atribut ke sekolah pada saat upacara dikarenakan lupa dan terburu-buru. Terkait tugas jarang di kerjakan, dikarenakan adanya teman yang suka mengajaknya untuk bermain game dan orang tua tidak menanyakan ada PR atau tidak, ditambah kedua orang tua siswa tersebut bekerja, jadi tidak selalu bisa untuk mengawasi anaknya dalam hal belajar. Siswa kedua (KM), laki-laki kelas VIII.6 mengatakan sering tidak membawa atribut dikarenakan lupa dan terburu-buru dan untuk rambut sering terkena razia dikarenakan hanya ingin mengikuti trend yang ada dan kuku selalu panjang dikarenakan lupa untuk memotongnya. Siswi ketiga (SW), perempuan kelas VIII.9 mengatakan jarang mengerjakan tugas dikarenakan terpengaruh oleh temannya yang mengatakan “ngerjainnya nanti aja, gampang ko” dan akhirnya SW tidak mengerjakannya dikarenakan lupa dan terpengaruh oleh temannya untuk tidak langsung dikerjakan. Siswi keempat (TK), Perempuan kelas VIII.7 Mengatakan sering membolos pada pelajaran keagamaan kristen

dikarenakan pelajaran tersebut dilaksanakan pada saat jam pulang sekolah, dan siswi tersebut mengikuti temannya untuk pulang.

Guru BK, mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang mempunyai latar belakang yang kurang paham tentang kedisiplinan dan hal tersebut banyak terjadi pada siswa yang terkena dampak pandemik dikarenakan kedua orang tua kurang mengawasi dan kurang mengajari anak tentang kedisiplinan. Hampir setiap hari ada siswa yang masuk keruang BK dikarenakan adanya kasus membolos, tidak mengerjakan tugas, bercanda di kelas, rambut tidak rapih dan kuku panjang, dan bermain handphone pada saat jam pelajaran.

Hasil dari wawancara tersebut dapat di perkirakan bahwa para subjek mempunyai perilaku disiplin yang rendah terhadap tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah. contohnya seperti lupa membawa atribut, mengabaikan tugas, membolos, tidak rapihnya rambut, berpakaian tidak rapih dan terpengaruh oleh teman agar tidak masuk sekolah.

Dilihat dari situasi di lapangan, peneliti berasumsi bahwa siswa SMP memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Widyaningrum & Sulilarini (2021) siswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung hanya mengejar kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat. Hal ini diperkuat dengan teori Sarwono (2009) yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik seperti perilaku menyimpang, canggung dan jika tidak dapat dikontrol maka akan menjadi kenakalan bahkan melanggar tata tertib sekolah. Menurut Gorbunovs, Kapeniaks & Cakula (2016) kontrol diri dapat di amati melalui perilaku individu. Hal tersebut dapat diamati pada saat siswa bisa berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berada di sekolah (Ningsih, 2018).

Pentingnya kontrol diri pada siswa SMP disekolah dikarenakan banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah . Hal ini diperkuat dengan penelitian menurut Triastutik & Sutoyo (2020) pentingnya mempunyai kontrol diri yang tinggi bagi siswa agar dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku disiplin disekolah. Disiplin disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang keberhasilan siswa karena jika tidak ada

kesadaran untuk melaksanakan tata tertib yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target yang maksimal. Tujuan dari disiplin ini adalah untuk membangun perilaku siswa dan mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu meningkatkan kualitas belajar siswa (Trisnawati, 2013). Oleh karena itu, pentingnya mempunyai tingkat kontrol diri yang tinggi bagi siswa agar dapat berperilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada siswa SMP X di Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan karena dengan mempunyai kontrol diri yang tinggi akan meningkatkan juga kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, ada beberapa penelitian lain yang berisikan permasalahan dan pengembangan orientasi ilmiah. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Putri, Daharnis & Zikra (2017) berdasarkan hasil penelitian, adanya perilaku membolos siswa sekitar 19,86 jam pada pelajaran selama 2 bulan yang di artikan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos, pada penelitian ini hanya membahas terkait tentang membolos. Penelitian kedua Gunawan (2017) mengatakan bahwa remaja cenderung melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan tidak menaati tata tertib yang telah disekolah, pada penelitian ini membahas tentang perilaku remaja yang cenderung melakukan pelanggaran dengan tidak menaati tata tertib di sekolah. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ulandari, Martunis & Nurdin (2019) hasil dari penelitian di 4 SMPN Kota Banda Aceh sering kali adanya pelanggaran tata tertib seperti merokok di lingkungan sekolah, membolos, berkelahi dengan teman, dan membawa *Handphone* pada penelitian ini mengatakan bahwa terjadi pelanggaran merokok di lingkungan sekolah sampai berkelahi dengan teman.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Oktasari, Yandri & Juliawati (2020) sekitar 30% siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan 33% tingkat

pelanggaran tata tertib berada pada kategori rendah dan sangat rendah, pada hasil penelitian ini peneliti hanya melihat tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa, pada penelitian ini membahas tentang berapa besar tingkat kedisiplinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Triastutik & Sutoyo, 2020) mengatakan Pada lingkungan sekolah banyak dijumpai masalah seperti pelanggaran kedisiplinan siswa, seperti halnya masih banyak siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang tidak sesuai dengan tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah. Lalu hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Ratnasari & Soeharto, 2020) hasil analisis data penelitian bahwa perilaku disiplin siswa berada dalam kategori sedang dengan presentase 68,2% yang diartikan bahwa perilaku disiplin siswa di sekolah perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa adanya perbedaan pada penelitian yang akan saya teliti seperti peneliti lain. Penelitian saya membahas tentang semua pelanggaran yang dilanggar oleh para siswa dan siswi seperti siswa membolos, tidak memakai atribut pada saat upacara, tidak mengerjakan tugas, berpakaian tidak rapih, berkelahi dengan teman, rambut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan penelitian saya ini berada di SMPN Kota Bekasi. Karena pelanggaran yang dilapangan lebih banyak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian lain membahas seperti hanya membahas tentang perilaku membolos, hanya membahas perilaku merokok, lalu ada hasil peneliti yang membahas pelanggaran yang berada di Kota Aceh, lalu ada hasil penelitian.

Masa remaja biasa di kenal dengan masa pemberontakan, biasanya pada masa-masa ini banyak menampilkan beragam pelanggaran, gejolak emosi, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah seperti di rumah, sekolah, ataupun lingkungan pertemanannya (Karlina, 2020). Lalu kurangnya pengasawan dari orang tua yang membuat para siswa tidak terkontrol dengan baik dikarenakan para orang tua juga harus membagi waktu antar bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Kontrol diri dengan Kedisiplinan pada Siswa saat Sekolah Daring di SMPN X ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara Kontrol diri dengan Kedisiplinan pada siswa. Karena adanya beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya seperti halnya pada penelitian Putri, Daharnis & Zikra (2017) hanya meneliti tentang perilaku membolos. Lalu adapun penelitian yang hanya membahas tentang tingkat pelanggaran siswa bahkan ada penelitian yang meneliti di Kota Aceh. Sehingga tujuan penelitian saya ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada siswa SMPN "X" Kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya teori dalam ilmu psikologi dan memberikan informasi terkait tentang hubungan antara Kontrol diri dengan Kedisiplinan. Selain untuk memperkaya ilmu psikologi, penelitian ini dapat mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Pembaca

Dengan membaca hasil penelitian ini dapat membantu para guru Bimbingan dan Konseling dalam pelayanan konseling secara efektif.

2. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai pengalaman dalam melihat dan mengetahui hubungan yang signifikansi antara Kontrol Diri dengan Kedisiplinan Siswa.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan untuk melanjutkan

penelitian secara lebih luas dalam mengetahui hubungan antara Kontrol diri dengan Kedisiplinan.

